

PENERAPAN BEBERAPA METODE DALAM PENGAJARAN AGAMA ISLAM

Oleh : *Drs. Rosidi*

Upaya mengoptimalkan internalisasi materi Pelajaran Agama Islam pada para peserta didik di setiap level pendidikan sangat berkaitan dengan pilihan metode pengajaran yang digunakan. Tulisan karya Rosidi ini akan mengeksplorasi beberapa persoalan mengenai metode-metode pengajaran agama Islam baik secara teoritis maupun penerapannya secara teknis dalam kegiatan belajar dan mengajar materi Agama Islam. Dalam bagian lain tulisan ini, disertakan pula beberapa kelebihan dan kekuarangan yang dijumpai dalam setiap metode sehingga dimungkinkan untuk memanfaatkan secara bersamaan dua atau lebih metode guna menutupi kelemahan-kelemahan yang ada itu.

Aktualitas dan realisasi "pedoman hidup manusia" dari Islam (al-Qur'an) mengisyaratkan bahwa ajaran Islam tersebut secara keseluruhan harus dipahami untuk kemudian diimplementasikan oleh seluruh lapisan dan segmen masyarakat dalam kehidupannya. Untuk itu, tidak bisa tidak, ajaran tersebut semestinya diperkenalkan dalam setiap tingkat pendidikan manusia; mulai dari tingkat dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi. Ini berarti bahwa pengajaran agama Islam tidaklah sepenuhnya hanya dibebankan kepada orang tua. Pendidikan secara formal mempunyai tanggung jawab yang tidak dapat dipandang rendah dalam mentransformasikan ajaran agama Islam kepada peserta didik. Bahkan dalam beberapa hal pengajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan formal

justru dapat memberikan pemahaman keagamaan yang lebih kongkrit, karena pengajaran keagamaan tersebut lebih bersifat sistematis dan struktural.

Sebagai sebuah proses pendidikan, pengajaran keagamaan (khususnya Islam) di sebuah lembaga pendidikan selaras dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan, sebagaimana dipahami, tidak hanya mencakup keluarga dan masyarakat (informal dan non formal) yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Tetapi juga lembaga pendidikan formal dipandang sangat mempengaruhi. Bahkan sering kali, karena predikatnya yang formal dan teratur, pengaruh institusi pendidikan amat menentukan tingkat pemahaman seseorang. Ini berarti bahwa pengajaran agama Islam di sebuah

lembaga pendidikan terkadang tidak hanya sebagai proses pengayaan atau melengkapi, tetapi justru menentukan.

Pengajaran agama Islam di Indonesia secara ideal memang sudah dilakukan dan diterapkan ke dalam semua level pendidikan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama menggariskan kurikulum yang mewajibkan materi pengajaran agama Islam pada tiap level pendidikan. Proses pengajaran yang diberikan mungkin mengambil format yang tidak sama sesuai dengan tingkat pendidikan.

Secara idealitas harapan memenuhi kebutuhan religius masyarakat Indonesia, pengajaran agama di setiap level pendidikan diharapkan dapat memenuhi di atas. Namun secara aktual, perbedaan tingkat berfikir pada masing-masing level pendidikan yang disertai pula dengan beragamnya latar belakang peserta didik, tidak serta merta memudahkan proses penyerapan ajaran agama Islam. Belum lagi persoalan keagamaan yang sesungguhnya sangat pelik bagi kalangan tingkat dasar atau menengah, lingkungan pendidikan, serta perangkat lunak atau keras yang dimiliki lembaga pendidikan tersebut. Hal ini dapat menjadi variabel yang mempengaruhi tingkat penerimaan, penyerapan dan pemahaman

pengajaran agama pada peserta didik. Tantangan-tantangan seperti yang disebutkan di atas ini menghajatkan suatu upaya akademis agar pengajaran agama Islam, khususnya di lembaga pendidikan tingkat rendah dan menengah dapat berjalan dengan baik dan dapat dipahami oleh segenap peserta didik secara cepat dan tepat.

Beranjak dari hal di atas, pemahaman dan penerapan metode-metode pengajaran ke dalam pengajaran agama Islam secara baik, tidaklah dapat ditawar lagi. Ini tentunya mengisyaratkan suatu pembekalan dan pemberdayaan yang memadai bagi tenaga Pengajar Agama Islam dan praktisi pendidikan di sekolah-sekolah yang mengajarkan materi ini. Untuk memenuhi hasrat inilah, tulisan ini diharapkan dapat berperan serta memberikan kontribusi positif, *at least* memperkaya wawasan metodologi pengajaran.

1. Metode Ceramah

Metode ini dapat disebut sebagai metode pengajaran yang tertua, dikarenakan telah dipraktikkan sejak dahulu kala (mungkin sejak manusia pertama kali diciptakan. Karena sifatnya yang sangat sederhana, serta mudah untuk diterapkan, hampir semua lembaga pendidikan di dunia ini tidak pernah meninggalkan metode ini. Perbedaannya hanya

terletak pada seberapa intensnya suatu lembaga pendidikan melaksanakannya.

Dikatakan sederhana, karena metode ini mengambil bentuk yang tidak sulit untuk dilakukan. Tenaga pengajar memberikan uraian atau penjelasan kepada murid, sementara murid hanya bersifat mendengarkan keterangan guru. Penyampaian uraian pelajaran dilakukan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian suatu masalah, dan memberikan uraian bahasan materi sampai dengan tuntas. kemungkinan lontaran adanya pertanyaan dan jawaban dari seorang guru terhadap materi yang diberikan adalah sangat kecil.

Metode ini sering pula disebut dengan metode kuliah, karena ada kemiripan dengan penyampaian kuliah oleh seorang dosen kepada mahasiswanya. Dengan metode ini murid dituntut untuk melihat dan mendengarkan secara maksimal apa yang disampaikan seorang guru, merangkum serta mencatatnya. Dari sini terlihat bahwa guru lebih aktif dalam proses belajar mengajar sementara murid bersifat pasif.

Penerapan metode ini memang mengandung keuntungan (kelebihan) disamping tidak menampik pula kekurangan atau kelemahan-kelemahan. Diantara kelebihan-kelebihan sebagai akibat penerapan metode ini adalah sebagai berikut :

1. Materi yang ditargetkan dapat tercapai bahkan terlampaui
2. Efisiensi waktu bisa dimaksimalkan untuk penyampaian materi.
3. Guru tidak banyak membutuhkan sarana, alat peraga atau alat bantu lainnya yang mendukung penjelasan materi.
4. Persiapan guru untuk mengajar tidak terlalu banyak apalagi persiapan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan siswa.

Dengan demikian, kelebihan-kelebihan seperti yang dijelaskan di atas, lebih banyak ada di pihak seorang tenaga pengajar atau guru, sementara pada pihak siswa, keuntungan-keuntungannya tidak terlalu banyak diharapkan. Ini juga berarti semakin seringnya pelaksanaan metode ceramah yang dilakukan guru mengisyaratkan bahwa orientasi pemberian pelajaran hanya menguntungkan bagi seorang guru baik dari aspek ekonomis dan kemampuan atau persiapan seorang guru. Dalam artian lain, pelaksanaan metode ini banyak dilakukan oleh seorang guru yang berpikiran pragmatis.

Tidak banyak keuntungan yang bisa didapatkan oleh seorang siswa dengan metode ini, berarti suatu kelemahan untuk metode ini. Diantara kelemahan-kelemahan metode ini adalah :

1. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya berpusat pada guru, dan guru dianggap selalu benar.
2. Metode ceramah hanya memberikan dinamika keaktifan pada diri guru, sementara murid hanya bersifat menerima pelajaran.
3. Pada metode ceramah, terdapat unsur paksaan. Guru berceramah dan murid (sepertinya) dipaksakan untuk mencatat apa yang diceramahkan oleh seorang guru, tanpa ada peluang untuk mempertanyakan atau menanggapi apa yang telah diceramahkan tersebut. Meskipun ada murid yang kritis, namun semuanya (sepertinya) diharuskan untuk mengikuti kemauan ceramah guru.
4. Pengajaran bersifat monoton atau monolog (satu arah). Ini sering kali menyebabkan kebosanan pada murid yang tentunya tidak menutup kemungkinan adanya beberapa murid yang mengantuk dan jenuh.

Dari adanya kelemahan-kelemahan seperti di atas, suatu lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajarnya amat tergantung pada orientasi pendidikannya. Bila orientasinya adalah pencapaian target materi pelajaran, maka sering kali metode ceramah ini menjadi kecenderungan metode pembelajaran. Namun bila orientasinya lebih diarahkan pada kemampuan siswanya, maka metode ceramah

ini diminimalisir, atau beberapa kelemahan metode ceramah ini diantisipasi dengan menggabungkan metode lain seperti diskusi atau penggunaan alat bantu lain.

Dalam pembelajaran agama Islam, metode ceramah tidaklah dapat ditinggalkan sama sekali. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar bahasan dalam materi pengajaran agama Islam dapat diberikan dengan metode ini. Dalam pengajaran keimanan misalnya, satu-satunya metode yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode ini, begitu pula dengan materi lainnya. Hanya saja untuk lebih memberikan bobot pada materi tersebut serta menjauhkan kejenuhan pada diri murid, perlu diselingi dengan tanya jawab disela-sela penyampaian ceramah.

2. Metode Diskusi

Berbeda dengan metode sebelumnya, metode ini memperlihatkan adanya bentuk pengajaran dua arah. Ke dua komponen pengajaran, baik guru atau siswa, sama-sama aktif. Proses komunikasi dua arah ini mengambil format pertanyaan yang di lontarkan oleh seorang guru, lalu siswa menjawab, pertanyaan dari siswa lalu guru menjawab atau pertanyaan dari siswa kemudian siswa lainnya yang menjawab.

Pelaksanaan sebenarnya dari metode ini

dapat berlangsung dalam dua keadaan:

1. Metode diskusi berlangsung sebagai bagian dari pelaksanaan metode lain, seperti metode ceramah. Metode ini dilakukan sebagai selingan (untuk menghindarkan kebosanan siswa) dan penegasan atau pendalaman materi dari uraian materi yang diberikan melalui ceramah. Misalnya seorang guru menyampaikan materi keimanan, kemudian dalam pemberian materi tersebut, untuk mengasah pemahaman siswa, ia melontarkan beberapa pertanyaan sebagai contoh dari uraian yang telah disampaikan.
2. Metode diskusi yang berlangsung secara tersendiri. Metode ini dilakukan bukan sebagai bagian dari pelaksanaan metode lain. Tetapi dilakukan secara tersendiri untuk meningkatkan kreativitas siswa. Pelaksanaan metode ini biasanya mengambil format suatu forum, dimana seorang atau beberapa siswa menyampaikan pokok-pokok pikiran suatu materi pelajaran atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk kemudian dibahas oleh keseluruhan siswa dalam ruangan tersebut.

Metode seperti ini memang mendapatkan perhatian besar oleh kalangan pendidik, karena diskusi akan merangsang siswa untuk berpikir dan melatih mereka untuk berani

dan terampil dalam mengemukakan pendapat serta memecahkan masalah (problem solving). Hal yang terakhir ini sangat signifikan, dikarenakan dalam kehidupan manusia (termasuk siswa) sehari-hari, sering kali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tak dapat dipecahkan oleh hanya satu jawaban atau dengan satu cara saja. Diperlukan semacam pengetahuan untuk kemudian dipecahkan melalui penerimaan beberapa ide untuk mendapatkan alternatif terbaik.

Pengajaran agama Islam dengan penekanan materi akhlak misalnya dapat diberikan melalui metode ini. Setelah pemberian materi akhlak secara umum, sebaiknya guru menugaskan siswa untuk membahas akhlak remaja muslim dengan membentuk semacam forum diskusi dimana guru tersebut bertindak sebagai moderator.

Hal yang perlu digaris bawahi disini, bahwa diskusi bukanlah semata percakapan atau debat biasa, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang menghendaki jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Disinilah peran guru amat menentukan. Sebagai seorang moderator, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

1. Guru atau pimpinan diskusi harus berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa

(anggota diskusi) turut aktif berperan dalam diskusi tersebut.

2. Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
3. Guru membimbing diskusi agar sampai pada suatu kesimpulan. Ini berarti bahwa diperlukan bagi seorang guru ketrampilan mengumpulkan hasil pembicaraan kemudian merangkumnya.

Kekurang mampuan seorang guru dalam menata diskusi dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ini misalnya tercermin dalam : hal-hal yang sesungguhnya tidak dipahami sebenarnya oleh murid dalam diskusi tersebut, suasana diskusi yang terlalu bertele-tele sehingga sukar bagi siswa untuk mengira-ngira sikap yang terbaik yang harus dilakukan. Sedemikian rupa, sehingga pemimpin diskusi yang baik adalah yang dapat menjaga kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, dan sudah dipersiapkan tindakan-tindakan untuk mengatasi hal-hal negatif yang mungkin akan timbul dalam diskusi.

Uraian tentang metode diskusi di atas, memperlihatkan keuntungan atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh metode diskusi. Diantara kelebihan-kelebihan tersebut :

1. Memberikan fasilitas keaktifan murid dalam proses belajar mengajar
2. Murid terlatih untuk berpikir secara kritis dan analitis
3. Melatih mental, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat
4. Guru dapat mengontrol pemahaman dan kemampuan siswa
5. Menjadikan kelas tidak monoton, dinamis dan menjauhkan dari keadaan bosan yang sering dialami siswa dalam proses belajar mengajar.

Disamping itu, ada pula kekurangan metode diskusi yang selanyaknya dipikirkan oleh tenaga pengajar, beberapa diantaranya :

1. Banyak waktu yang terbuang
2. Kemungkinan bahwa keaktifan siswa berdiskusi hanya berkisar pada murid-murid yang pandai saja.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan baik anggota tubuh atau media lainnya untuk memperjelas suatu pengertian atau suatu uraian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode ini dilakukan karena adanya suatu pandangan bahwa dengan menguraikan suatu materi saja, tidak memberikan cukup pengertian atau

pemahaman yang berarti kepada siswa. Kadar intelektual anak didik sering kali tidak cukup memahami apa yang diuraikan oleh seorang guru, khususnya terhadap materi-materi yang lebih berkaitan dengan praktek anggota tubuh manusia.

Metode ini lebih menspesifikkan dirinya pada materi-materi yang menghendaki ketrampilan psikomotorik. Untuk itu, penjelasan yang berkaitan dengan materi dalam klasifikasi ini, tidak menghasilkan sesuatu yang maksimal bila hanya diuraikan secara lisan atau secara tulisan. Diperlukan suatu demonstrasi operasional kegiatan anggota tubuh manusia yang dapat terlihat oleh semua anak didik.

Dalam prakteknya metode demonstrasi menempuh jalan sebagai berikut :

1. Pertama sekali, guru menguraikan hal-hal yang ingin didemonstrasikan secara lisan.
2. Kemudian, untuk lebih memperlihatkan kesinambungan langkah-langkah demonstrasi tersebut, guru menuliskannya di atas papan tulis, yang kemudian diikuti oleh anak didik dengan menuliskannya di buku mereka.
3. Langkah ke tiga, guru mempraktekkan apa yang sudah diuraikan dan dituliskannya dihadapan anak didik sehingga mereka dapat menyaksikannya secara langsung dan menyeluruh.

4. Setelah guru mendemonstrasikan, guru kemudian mengulangi demonstrasi tersebut yang diikuti oleh semua siswa.
5. Baru kemudian guru menyuruh seorang atau dua orang siswa untuk mendemonstrasikan apa yang sudah dilakukan oleh guru dan keseluruhan siswa. Ini penting untuk melihat bagaimana tingkat pelaksanaan yang dilakukan siswa tersebut sekaligus untuk mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang didapati dari praktek siswa itu.
6. Bila ada kesalahan dalam praktek tersebut, guru langsung memperbaikinya sampai dengan siswa tersebut dapat melakukannya secara baik.
7. Kemudian guru kembali mengulangi demonstrasi tersebut.
8. Untuk mendapatkan pemahaman dan pelaksanaan peragaan yang baik, guru dapat saja menyuruh siswa untuk memperagakan kembali sampai peragaan oleh segenap siswa dapat terlaksana dengan baik.

Metode demonstrasi ini amat baik dilaksanakan dalam materi pengajaran agama yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan wudhu', shalat, haji, tayammum dan semisalnya. Dikatakan demikian, karena kemampuan yang diingini dengan materi atau bahasan ini adalah kemampuan psikomotorik, sehingga diperlukan

penguasaan motorik yang lebih efektif untuk dilakukan secara demonstrasi.

Secara umum metode ini akan memberikan keuntungan atau kebaikan diantaranya :

1. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
2. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah yang lain.
3. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa mereka, dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan mereka.
4. Dengan metode demonstrasi, pelajaran akan lebih mudah dipahami dan lebih melekat pada diri siswa.

4. Metode Pemberian Tugas

Agar pelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami dengan baik, dan kemudian pemahaman tersebut dapat terkontrol dan dinilai oleh guru, pengajaran tidak cukup hanya sebatas pemberian materi atau penilaian terhadap kemampuan di dalam ruang belajar di sekolah.

Perlu diberikan semacam tugas yang bersifat evaluatif terhadap pemahaman siswa. Tugas tersebut dibebankan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Metode ini disebut dengan metode pemberian tugas.

Dimaksudkan dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan dan kemudian dipertanggung jawabkan kepada guru. Disamping berfungsi sebagai penilaian terhadap kemampuan dan pemahaman siswa atas pelajaran yang telah diberikan, metode pemberian tugas juga melatih kemandirian siswa untuk mengerjakan suatu pekerjaan tanpa harus diawasi oleh gurunya. Ini tentunya juga melatih sifat kejujuran siswa. Lain dari pada itu, metode ini sangat bermanfaat untuk mengisi luang waktu siswa dengan aktivitas belajar. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengisi luang waktu dengan aktivitas akademis, dan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan yang kemudian diusahakan untuk mengatasinya dengan pelatihan kebebasan yang bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan materi pengajaran agama Islam, tentunya banyak sekali materi disampaikan yang dapat dikembangkan melalui pemberian tugas. Salah satu contohnya adalah dalam materi al-Qur'an

atau al-hadits. Siswa, misalnya, diberikan tugas untuk menuliskan beberapa ayat atau hadits yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Dengan tugas ini, maka siswa dengan kemandiriannya menyelesaikan di rumah yang kemudian dilaporkan kepada guru.

Pemberian tugas dalam materi pengajaran agama Islam dapat dilakukan dalam beberapa hal :

1. Siswa diberi tugas mempelajari bagian dari buku teks, baik secara kelompok atau perorangan, diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya kemudian yang bersangkutan mempertanggung jawabkannya
2. Siswa diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
3. Siswa diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu /problem solving dengan cara memecahkannya. Ini bertujuan agar siswa terbiasa berfikir ilmiah (logis dan sistematis) dalam memecahkan suatu masalah.
4. Guru memberikan tugas kepada siswa dalam kaitannya dengan materi yang baru saja diberikan. Tugas tersebut dapat berupa tugas individual atau kelompok yang pada akhirnya dipertanggung jawabkan kepada guru atau kepada segenap siswa dalam bentuk diskusi dan semacamnya.

Agar dalam pemberian tugas dapat terarah dan mendapat kan hasil yang diinginkan, maka metode pemberian tugas harus memenuhi syarat :

1. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga siswa disamping sanggup mengerjakannya sanggup pula menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
2. Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan dan yang dibebankan kepada siswa dapat dilaksanakan karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan siswa.
3. Guru harus menanamkan kepada siswa bahwa tugas yang diberikan akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya, dan kesemuanya itu untuk menambah dan memperkaya pengetahuan mereka.
4. Jenis tugas yang dibebankan kepada murid hendaknya sudah dimengerti benar, sehingga siswa tidak ada keraguan dalam mengerjakannya.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu proses belajar mengajar yang menempuh cara adanya kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa.

Secara sekilas mungkin nampak kesamaan antara metode ini dengan metode diskusi. Namun sesungguhnya antara metode ini dan metode diskusi terdapat perbedaan mendasar yang diantaranya adalah :

1. Metode diskusi biasanya diadakan setelah ada paparan permasalahan yang membutuhkan problem solving. Artinya, metode diskusi acap kali diadakan setelah pengajaran pembahasan telah selesai, atau pada saat guru memberikan permasalahan untuk dibahas yang berkaitan dengan pengajaran yang telah diberikan. Sementara metode tanya jawab berlangsung pada saat atau di tengah-tengah pemberian materi pengajaran. Ini dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa terhadap sub materi yang baru diberikan untuk menuju sub materi selanjutnya, atau melihat kemampuan pemahaman seluruh materi yang baru selesai diberikan ataupun untuk memancing siswa menuju suatu materi yang ingin diberikan.
2. Diskusi lazimnya dilakukan dengan membentuk suatu forum, dimana diperlukan seorang penengah atau moderator (yang biasanya adalah guru itu sendiri), dan perjalanan tanya jawab berlangsung antar siswa. Sementara metode tanya jawab tidaklah menempuh proses formal seperti di

atas, proses tanya jawab pun berjalan antara guru dan siswa.

Metode tanya jawab sering kali diindentikkan dengan metode Socrates, karena Socrateslah yang sering menggunakan metode ini. (Mahmud Yunus: 1967, 26). Dalam pengajarannya, Socrates tidaklah pernah mengajar dengan menempatkan bahwa ilmunya melebihi dari ilmu yang dimiliki siswa, bahkan ia menampakkan bahwa ia seakan-akan bodoh yang menginginkan menuju pada suatu hakikat pengetahuan. Cara inilah dinamakan dengan "kepura-pura bodohan Socrates", karena sesungguhnya ia lah yang mengetahui persoalan sebenarnya, sementara siswanya tidaklah mengetahui persoalannya. Hanya saja dengan ke pura-pura bodohan Socrates, ia memancing pengetahuan siswa (yang masih ragu-ragu) tersebut menuju pengetahuan yang sebenarnya.

Pertama kali yang dilakukan Socrates adalah dengan berupaya memuaskan siswanya bahwasannya mereka menyadari akan kebodohnya sehingga tergeraklah minat untuk mengetahui dan belajar lebih banyak. Langkah selanjutnya adalah dengan memotivasi siswa untuk membuat memahami diri mereka sendiri. Pola seperti ini dilakukan dengan cara memberikan suatu soal atau pertanyaan kepada siswa yang dengan segera ingin dijawab siswa dengan suatu perkiraan bahwa mereka

mengetahui topik bahasan persoalan tersebut. Atas jawaban yang menduga yang belum yakin ini, Socrates memperlihatkan kesalahan jawaban tersebut dengan mengajukan pertanyaan alternatif, misalnya dengan kata-kata: ~~apakah maknanya bukan~~ ~~begini dan~~ ~~begini~~ ? Kalau kemudian ada jawaban dari siswa yang perlu dibetulkan, maka Socrates mengarahkan pembetulan tersebut juga dengan mengajukan pertanyaan yang memancing siswa untuk pada akhirnya mengetahui betul akan kesalahannya, sehingga siswa betul-betul mencapai pengetahuan yang diyakini melalui metode tanya jawab ini. Dengan metode tanya jawab ini setidaknya memberikan hal positif bagi kegiatan belajar mengajar, diantaranya :

1. Kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih komunikatif, menempuh jalur tidak hanya satu arah, bahkan dua arah.
2. Siswa terlatih untuk mengolah nalar nya dan mengemukakan pendapat.
3. Suasana kelas akan lebih dinamis dan hidup.

Uraian tentang beberapa metode diatas serta bagaimana pengaplikasiannya ke dalam materi pengajaran agama Islam, setidaknya memberikan ilustrasi kepada kita bahwa pengajaran agama Islam sesungguhnya tidaklah kuno sekali sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan beberapa metode kontemporer. Beberapa aspek dalam materi

pengajaran agama Islam dapat disampaikan melalui metode dan sarana yang mempunyai korelasi dengan peralatan dan kecanggihan teknologi, misalnya pembelajaran pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan audio visual, compact disc dan semacamnya.

Perkembangan teknologi khususnya teknologi pendidikan (dalam artian perangkat keras) dengan demikian harus dibarengi dengan kemampuan untuk menterjemahkannya ke dalam pengajaran agama Islam. Kemajuan teknologi sebagai konsekwensi kemajuan pengetahuan tidaklah berarti meninggalkan pengajaran agama Islam — yang diyakini berbagai kalangan sebagai suatu pengajaran tradisional —, tetapi sebagai tenaga pendidik harus berusaha merekonstruksi format pengajaran dengan bantuan kemajuan teknologi tersebut.

Hal ini dimaksudkan supaya pengajaran agama Islam tidak tertinggal dari pengajaran materi lainnya. Lebih dari itu agar tenaga pendidik dan pengajar agama Islam bersifat inovatif dalam menemukan metode yang selaras dengan kemajuan teknologi dalam memberikan pengajaran agama Islam, sehingga pengajaran tersebut dapat terus hidup, dinamis dan mampu merespon kebutuhan siswa.

Literatur

Ditbinperta DEPAG, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: 1981).

Balai Pendidikan Guru, *Metodik: Sistem Pengajaran Modern* (Bandung: KPPK).

Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992)

Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al- Ta'lim* (Gontor: Trimurti, 1967)